



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dimensi metafora al-Qur`an bagi para linguis kerap dipandang sebagai simbol bahasa yang dinamis. Oleh karenanya, sampai saat ini penelitian terkait kebahasaan al-Qur`an masih sering digeluti sebagai korpus kajian kemukjizatan aspek bahasa, atau *al-i'jaz al-lughawi* al-Qur`an dalam istilah Manna' al-Qattan.<sup>1</sup> Metafora dalam istilah Arab dapat disamakan dengan istilah *al-isti'arah*, atau *majāz* (bahasa tidak langsung) yang diungkapkan dengan konsep perbandingan atau persamaan.<sup>2</sup>

Metafora merupakan sebuah sarana kebahasaan untuk menyampaikan pesan atau pikiran yang abstrak dalam tujuan komunikasi tertentu. Baik dalam, memperindah, meringkas kalimat, atau memperluas kandungan makna.<sup>3</sup> Fenomena linguistik semacam ini memiliki medan pemaknaan yang multitafsir di antara makna literal dan makna kiasannya, sehingga dalam konteks pemahaman ayat al-Qur`an juga akan melahirkan beragam pemaknaan dan implementasi yang beragam di kalangan para *mufasir* sebagai khazanah tersendiri.<sup>4</sup> Tidak terkecuali pada teks

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000),p.267.

<sup>2</sup> Ali al-Jarimi dan Musthafa Amien *al-Balaghah al-Wadihah*, (Kairo: Dar al-Mā'arif, 1999),p.76. Lihat juga. Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Lux* (Semarang: Widya Karya, 2017), 320.

<sup>3</sup> Afifi & Komaruddin, "Metafora al-Qur'an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu'ara", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 4, (2021) 497.

<sup>4</sup> Faishol Amien, "Citra Metafora dalam al-Qur'an: Studi Pengaruh Konsep Majas Terhadap Keragaman Tafsir al-Qur'an", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 20-22.

terjemahnya, bahkan teks pun yang dihasilkan juga berupa metafora sebagaimana diulas Nur Zakiyah dan Tajudin dalam terjemah al-Qur'an berbahasa Sunda<sup>5</sup>

Dalam konteks penerjemahan, kata metaforis dianggap sebagai bagian paling sulit kesejajarannya dalam proses peralihan konsep tersebut.<sup>6</sup> Problem utama terjemahan, seperti banyak diakui oleh para pakar dan praktisi penerjemahan, adalah kesesuaian konsep antara Bahasa sumber dan Bahasa sasaran dalam berbagai aspek yang dianggap tidak mungkin. Sehingga umumnya orientasi penerjemahan dipaksa memilih antara mengacu pada bahasa sumber atau sasaran. Memilih bahasa sumber seringkali akan terasa aneh, sementara memilih bahasa sasaran seringkali terasa ketidak-sepadanan, atau bahkan penyimpangan daripada kosakata, susunan gramatika, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Penerjemahan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan sulitnya menerjemahkan suatu ungkapan dalam bahasa sumber yang sangat berbeda dari bahasa sasaran. Salah satunya adalah majas metafora, yang mana majas ini ungkapannya bisa berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh penuturnya. Misalnya, ungkapan “*The typical teenage boys room is a disaster area*”, maka jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bukan berarti ada bencana yang terjadi di ruangan itu, tetapi kalimat ini berarti kamar anak laki-laki itu berantakan seolah-olah ada bencana baru saja merusak kamar itu. Oleh karena itu, metafora memberikan gambaran yang unik untuk menunjukkan makna yang

<sup>5</sup> Shifa Nur Zakiyah dan Tajudin Nur , “Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif”, *Literasi*, Vol.11, No.1, (2021), 2.

<sup>6</sup> Parlindungan Pardede, “Penerjemahan Metafora”, *EED Collegiate Forum* (2013), 2-3.

<sup>7</sup> Bagus Purnomo, “Problematika Penerjemahan al-Qur'an Kemenag Edisi 2019” dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/problematika-penerjemahan-al-qur-an-kemenag-edisi-2019> (diakses pada 26 Juli 2024).

sebenarnya. Untuk menganalisis metafora, makna dapat ditafsirkan melampaui makna literal.<sup>8</sup>

Terjemahan Al-Qur`an artinya memindahkan Al-Qur`an pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab, sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah swt.<sup>9</sup> Hal tersebut sebagaimana terdapat pada mushaf LDII Rembang milik Muh Amien. Kajian yang akan dibahas penulis hanya yang meliputi ayat-ayat yang mengandung Metafora dalam juz 30. Hal ini dikarenakan tidak dilakukannya penerjemahan mushaf LDII Rembang secara lengkap. Kelengkapan terjemah mushaf ini menonjol pada Juz 30 karena hampir keseluruhan surah telah memiliki terjemah di bawah tulisan ayatnya. Selain itu, pada juz 30 kata bermetafora yang diterjemahkan juga tidak mengalami *corrupt* sehingga dapat dibaca dengan baik. Ayat-ayat yang merupakan ayat metafora pada juz 30 adalah surah al-Ḍuḥa ayat 1 dan 2, al-Zalzalah ayat 7 dan 8, ‘Abasa ayat 15, al-Fajr ayat 10, al-Bayyinah ayat 3.

Dalam konteks keIndonesiaan, al-Qur`an juga hadir dengan banyak bahasa sebagai bentuk alih bahasa, baik itu bahasa lokal ataupun nasional. Kegiatan alih bahasa al-Qur`an bahkan juga diparticipasi oleh lembaga atau organisasi Islam tertentu, misalnya *al-Qur`an dan Tafsirnya* yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan *Tafsir Tematik al-Qur`an tentang Hubungan Sosial Antar umat beragama*, karya Tim Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam

<sup>8</sup> Ahmad Saifur Rijal dkk, *Jurnal Bahasa/Vol.11/edisi Juni/2022*. Metafora dan Strategi Penerjemahannya pada Surat Ali Imran Versi Indonesia dan Inggris.hal 90

<sup>9</sup> Artikel pengertian terjemah al-qur`an [Pengertian Macam dan Syarat Terjemahan Al qur'an - Pendidikan Dan Pengajaran \(wawasanpengajaran.blogspot.com\)](http://wawasanpengajaran.blogspot.com).

Muhammadiyah.<sup>10</sup> Dimana masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dan proses metodis yang cenderung berbeda satu sama lain atas sebab konteks keterhubungan produk terjemah atau penafsiran dengan ruang sosial dan proses kognisi *mufāssir* atau penerjemah.

Dengan beragamnya lembaga keislaman di Indonesia, perbedaan pengalaman bahkan pemikiran bukanlah hal yang sulit ditemukan di antaranya. Misalnya, keberadaan organisasi masyarakat (Ormas) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Indonesia yang sampai saat ini seperangkat ajaran dan aturan yang dibawa masih memberi jarak dalam anggapan sebagai organisasi yang eksklusif bahkan ekstrim atas sekelumit sejarahnya yang berkonotasi sebagai organisasi yang kontroversial. Demikian sebab adanya keterhubungan organisasi ini dengan organisasi Islam Jamaah atau Darul Hadits sejak tahun 1971 dinyatakan terlarang oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia sebab menyulut perpecahan dengan mengkafirkan masyarakat organisasi lain (*tākfiri*), bahkan menyentuh orang di luar organisasi bagi mereka adalah menyebabkan najis.<sup>11</sup>

Keterhubungan tersebut selain dibuktikan dengan aktifnya beberapa anggota Islam Jamaah di dalamnya, juga adanya fakta sejarah pada tahun 2006 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menanggapi LDII sebab masih kentalnya ajaran Islam Jamaah di dalamnya. Islam jamaah adalah sebuah gerakan yang didakwah melaksanakan ajaran islam yang menyimpang.<sup>12</sup> Islam Jamaah adalah Salah satu

<sup>10</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2020), 151.

<sup>11</sup> Ma'ruf Amien dkk, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, 2010), 38-40

<sup>12</sup> Habib setiawan, Robi nurhadi, Muhammad Muchson A nasy, *After New Paradigm: Catatan Para Ulama Tentang LDII* (Jakarta: Pusat Studi Islam Madani Institute, 2008), 49.

aliran keagamaan Islam yang dianggap oleh sebagian umat Islam Indonesia sebagai kelompok Islam Jamaah. Sejak tahun 1971 Islam Jamaah dinyatakan terlarang oleh Kejaksaan Agung RI. Kelompok Islam Jamaah, yang dipimpin oleh H Nurhasan al-Ubaidah dan H Nurhasyim, muncul di Jawa Timur pada tahun 1950-an. Kedua tokoh ini telah meninggal dunia.<sup>13</sup> Namun kemudian pada tahun 2007 M, penangguhan dicabut dengan adanya klarifikasi bahwa LDII bukan penerus dari Islam Jamaah serta tidak berupaya mengajarkan ajarannya.<sup>14</sup> Kondisi ini menjadi menarik untuk mengamati bagaimana anggota LDII memaknai al-Qur'an sebagai pedoman pokok dalam Islam, termasuk dalam ayat-ayat metaforis. Bahkan bisa dikatakan telah melakukan beberapa penafsiran ayat al-Qur'an yang bisa dikatakan kontroversial, dan dipaparkan kepada para jamaah dalam pengajian rutin atau kepada para santriwan dan santriwati di lembaga pendidikannya.<sup>15</sup>

Organisasi Islam LDII memiliki kegiatan rutin berupa pengkajian al-Qur'an dan al-Hadits yang diselenggarakan di tingkat PAC (Desa/Kelurahan). Pada umumnya pengajian ini diadakan 2-3 kali dalam seminggu. Selain itu, kegiatan tersebut juga diadakan di tingkat PC (Kecamatan) yang diselenggarakan setiap seminggu sekali secara langsung dari imamnya.<sup>16</sup> Hal demikian ditujukan untuk menjaga supaya tidak terjadi kekeliruan dan penyimpangan pemahaman, bacaan, terjemah teks, ketentuan tajwid.

<sup>13</sup> Artikel saifuddin [Islam Jamaah - Ensiklopedia Islam](#)

<sup>14</sup> Ratri dan Atiqurrahman, "LDII 100 Meter: Eksklusivitas atau Diferensitas Ormas Islam Melalui Representamen Plang Petunjuk Lokasi : Tinjauan Semiotika Peircean", *Transformatika*, Vol. 7, No. 2, (2023), 234-236.

<sup>15</sup> Nuhirson M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 9.

<sup>16</sup> Nuhirson M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 9. Lihat Juga. Abu Su'ud, *Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Perannya dalam Peradaban Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 263.

Sebagaimana penulis temukan dalam Mushaf al-Qur'an milik Muh Amien, anggota LDII Rembang, Yakni terdapat beberapa pemaknaan yang cenderung diterjemahkan secara berbeda. Mushaf tersebut adalah mushaf yang ia gunakan sewaktu mengaji pada imam LDII Rembang pada Tahun 2010-2018 yang bertempat di Musholla al-Taqwa. Seperti contoh dalam QS. al-Zalzalah ayat 7

Barang siapa yang mengamalkan seberat semut kebaikan melihat kebaikan dia	فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
---	--

Pada terjemahan LDII, kata *dharrah* disini mengandung metafora dan diterjemah menjadi semut. Terjemah demikian berbeda dengan terjemah pada umumnya yang tidak mengubah imaje *dharrah* menjadi imaje lain. Hal tersebut dapat dilihat pada mushaf Kemenag “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya”.<sup>17</sup>

Temuan mushaf tersebut menjadi menarik jika melihat pendapat Umar Zakka dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa sejauh ini belum ada produk tafsir lengkap 30 juz dari kelompok LDII.<sup>18</sup> Berdasarkan penelusuran penulis, memang tidak banyak ayat-ayat yang ditafsirkan oleh kelompok LDII, yang banyak beredar tidak lain adalah pemahaman pendiri organisasi pada surat al-Isra' ayat 71 oleh Nur Hasan al-Ubaidah. Ditambah berdasarkan temuan Abdul Majid, dikaitkan dengan LDII menampilkan di ruang publik tidak sama dengan di ruang domestik. Dengan kata lain, mereka masih menerapkan ajaran Islam Jamaah dengan amir

<sup>17</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2020)

<sup>18</sup> Umar Zakka, “Infiltrasi LDII dalam Penafsiran *al-Qur'an* : *Studi Analisis Interpretasi Ldii Terhadap Ayat-Ayat Imamah*”, *Cendekia*, Vol.7, No.2, (2021), 64.

Abdul Aziz Sultanul Auliya, putra dari Nur Hasan al-Ubaidah.<sup>19</sup> Demikian juga berdasarkan surat pengakuan Ketua Umum LDII Pusat Chriswanto Santoso, bahwa Komunitas LDII belum menjalankan Paradigma Baru secara baik Mushaf al-Qur'an LDII tersebut akan menjadi objek dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul "Metafora dalam Mushaf Ldii Milik Muh Amien Rembang Analisis Terjemah Peter Newmark". Demikian berdasarkan ketidaksepadanan dalam penerjemahan dan imaging LDII sebagai organisasi kontroversial. Sehingga bagi penulis, mengamati konsep, metode dan orientasi penerjemahan dalam Mushaf al-Qur'an LDII menjadi penting dan menarik untuk dideskripsikan lebih dalam dan detail.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka jawaban yang ingin penulis cari dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penerjemahan lafal yang mengandung metafora pada terjemahan mushaf LDII milik Muh Amien Rembang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk penerjemahan yang mengandung metafora dalam mushaf LDII milik Muh amien Rembang dari penelitian ini ialah untuk mengetahui metode, bentuk terjemah dan orientasi makna yang dituju LDII dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan analisis menggunakan konsep terjemah Peter Newmark.

---

<sup>19</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Jama'ah-Lemkari-LDII* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Kajian Islam), Cet. 14, 21-22.

## D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademik

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang Terjemah al-Qur`an.
- b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian al-Qur`an dan terjemahannya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian yang akan datang dalam memahami al-Qur`an dan terjemahannya.

### 2. Manfaat Pragmatik

- a. Memberi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas dalam bidang Penerjemahan Al-Qur`an.
- b. Menambah wawasan penulis untuk mengetahui konsistensi penerjemahan al-Qur`an.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka (*literature review*) berisi tentang pemaparan ringkasan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>20</sup> Tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa

<sup>20</sup> Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Edisi Revisi*, (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2020), 15.

penelitian ini tergolong baru dan belum ada yang pernah meneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang terkait diantaranya:

Pertama, yang ditulis oleh Ahmad Saifur Rijal dkk, yang berjudul *metafora dan strategi penerjemahannya pada surat Ali Imran Versi Indonesia dan Inggris*. Skripsi ini memfokuskan pembahasan Penelitian ini mengkaji metafora dalam Al-Qur`an Surat Ali Imran dan strategi penerjemahannya dalam versi Bahasa Indonesia dan Inggris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis metafora serta strategi yang digunakan untuk menerjemahkan metafora tersebut. Data diambil dari terjemahan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Surat Ali Imran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa ekspresi metafora dalam Surat Ali Imran serta terdapat dua strategi penerjemahan metafora yang diterapkan dalam versi bahasa Inggris dan tiga strategi dalam versi bahasa Indonesia. Strategi tersebut adalah memproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran, mengubah metafora menjadi maknanya, dan menggabungkan metafora dengan makna (hanya dalam versi bahasa Indonesia).<sup>21</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Faisol Amien, yang berjudul *Citra Metafora dalam AL-Qur`an*. Skripsi ini membahas tentang Metafora berkembang dalam ilmu kebahasaan untuk mendapatkan makna metafora, dengan urgensi melacak keistimewaan Bahasa al-qur`an. Sedangkan citra merupakan konsekuensi lazim yang ditimbulkan oleh sebuah teks metafora. Alasan penulis mengkaji “Citra Metafora dalam Al-qur`an (Studi Pengaruh Konsep Majas terhadap keragaman Tafsir Al-Qur`an). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis terhadap

---

<sup>21</sup> Ahmad Saifur Rijal dkk, *Jurnal Bahasa/Vol.11/edisi Juni/2022*. Metafora dan Strategi Penerjemahannya pada Surat Ali Imran Versi Indonesia dan Inggris.

citra metafora dalam diskursus kebahasaan secara umum, teori teori metafora yang bersinggungan dalam al-qur`an dan terapan metafora dalam tafsir al-Qur`an dengan kategori tema dan subtema yang spesifik, untuk menambah wawasan tentang citra metafora dalam kebahasaan.<sup>22</sup>

Ketiga, skripsi ditulis oleh Nasimah Abdullah dkk, yang berjudul skripsinya *Terjemah Kinaya dalam wacana Al-qur`an: Analisis Teori Semantik Newmark*. Penulisan ini bertujuan meneliti terjemahan ayat al-Quran yang mengandung gaya bahasa kinayah ke bahasa Melayu dengan penerapan teori semantik yang dikemukakan oleh Peter Newmark dalam buku beliau "*Approaches to Translation*" (1981) untuk melihat kesepadanan maksud sebenar yang terdapat dalam mesej al-Quran dengan teks sasaran. Kajian ini adalah kajian perpustakaan dan berbentuk kualitatif dalam menganalisis data. Bentuk analisis yang digunakan ialah analisis kandungan, analisis kontrastif dan analisis deskriptif. Analisis kandungan hanya fokus kepada membandingkan antara "al-Quran Mushaf Malaysia dan Terjemahan" yang diterbitkan oleh Yayasan Restu dengan "*Terjemahan al-Quran al-Karim Rasm Uthmani Dalam Bahasa Melayu*" yang diterbitkan oleh al-Hidayah House of Quran Sdn. Bhd. Manakala, dari segi pengukuran kesepadanan mesej bahasa sumber dengan bahasa sasaran, penyelidik berpegang kepada pentafsiran kitab-kitab tafsir yang muktabar seperti *Al-Baydhāwi*, *al-Tabari*, *Al-Qurtubi*, *Ibn Kathīr*, *Al-Zamakhsyari*, *Ibn 'Asyūr* dan *Ibn 'Atiyyah*. Hasil dapatan kajian ini mendapati bahawa pendekatan semantik adakalanya menepati kehendak makna sebenar mesej al-Quran iaitu terjemahan ayat 47 Surah al-Imran dan ayat 20 Surah Maryam.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Faisol Amien, *Citra Metafora dalam Al-qur`an (skripsi 2019)*

<sup>23</sup> Nasimah Abdullah dkk, *Terjemah Kinayah dalam wacana Al-qur`an Analisis Teori Semantik Newmark*. (*jurnal penyelidikan dan inovasi*) vol.5 No.2 sepetmber 2018

Keempat, skripsi ditulis oleh Umar Zakka skripsi yang berjudul *Infiltrasi LDII dalam Penafsiran al-Qur`an (Studi Analisis Interpretasi LDII terhadap Ayat-ayat Imamah)*, penulis ini meneliti salah satu ajaran dalam Lembaga Salah satu ajaran dalam lembaga ini adalah konsep imam. Setiap umat islam terlebih anggota lembaga ini diwajibkan untuk berbaiat kepada imam yaitu pemimpin LDII itu sendiri. Mereka menggunakan dalil dalam al-Qur`an surat al-Isra' ayat 71 dan surat al-Nisa' ayat 59, serta hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kata imam dalam ayat tersebut oleh LDII ditujukan kepada pemimpin mereka yang diakui sebagai imam. Dari hasil analisis kritis penafsiran dan pemahaman LDII terhadap ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun ulama' tafsir yang menafsirkan seperti halnya yang dipahami oleh LDII, oleh karena itu, hasil Interpretasi LDII terhadap ayat-ayat tentang imam adalah salah dan sesat.<sup>24</sup>

Kelima, skripsi ini ditulis oleh Abdul Basid skripsi yang berjudul *Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang al-Ba'sā', Al-Dharrā', dan al-zilzal (kajian Tafsir metafora al-qur`an)* penulis ini meneliti Metafora Al-Qur`an atau yang lebih dikenal oleh para pengkaji Al-Qur`an dengan ilmu *Amsal al-Qur`an* adalah sangat mengesankan. Di dalamnya diterangkan bagaimana Authar (baca: Allah) memberikan penggambaran yang sedemikian detail kepada para reader-Nya (baca: manusia) untuk dimudahkan dalam memahami sebuah teks yang bernama Al-Qur`an. Seorang penulis Mu'jam al-Muqayyis menyatakan bahwa makna-makna yang disebutkan adalah merupakan gambaran yang memiliki satu atau dua saja. Apabila lebih dari itu, maka yang dikemukakan hanyalah merupakan

---

<sup>24</sup> Umar Zakka *infiltrasi LDII dalam penafsiran al-Qur`an (Studi Analisis Interpretasi LDII terhadap Ayat-ayat Imamah)* vol.No 2004

gambaran kata yang dimaksud. Dalam pembahasan ini, memahami sebuah teks atau lafadh *al-ba'sā*, *al-dharrā*, dan *al-zilzāl* Ibn Qayyim Al-Jauziyah menggunakan metodologi pendekatan *al-Tamtsil al-Qasāsi* (penggambaran novelistik) yaitu menjelaskan sebuah ayat dengan keadaan umat-umat terdahulu yang bertujuan mengambil pelajaran (*Ibrāh*) karena kesamaan keadaan atau kejadian.<sup>25</sup>

## F. Kerangka Teori

Terjemah adalah menjelaskan makna yang diinginkan oleh suatu kalimat yang tertera dalam bahasa aslinya, bahkan detail teks untuk dialihbahasakan menuju teks terjemah.<sup>26</sup> Sebagai contoh, kadangkala sebuah ungkapan tidak untuk menunjukkan makna, melainkan untuk menampakkan penyesalan atau menampakkan kesedihan dan lain sebagainya. Terjemahan itu harus sedemikian akurat hingga bisa mengalihbahasakan makna penyesalan dan kesedihan, tidak hanya memindahkan makna hakiki, atau majazi suatu lafal.

Konsep terjemah diungkapkan oleh Newmark dengan “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”.<sup>27</sup> Artinya menurut Newmark Terjemah merupakan sebuah kegiatan menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulisnya. Newmark juga mengklasifikasikan teks terjemahan menjadi dua kategori utama, yaitu teks ekspresif dan teks informatif vokatif.<sup>28</sup> Kemudian untuk mengklasifikasikan metafora, peneliti juga menggunakan klasifikasi dari Newmark, yaitu metode dan penerjemahan metafora dalam *Mushaf al-Qur`an LDII*

<sup>25</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyah *Al-Fawāid*, (Riyadh: Maktabah Rasyad, 1992),p.561

<sup>26</sup> Ilzamudin Ma'mur, “Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoretis”, *Al Qalam*, Vol. 21, No. 102, (2004), 432.

<sup>27</sup> Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Great Britain: Prentice-Hall International,1988), p. 5.

<sup>28</sup> Yusniaty Galingging dan Gunawan Tambunsaribu, “Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark Dan Mildred Larson”, *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, (2021), 62.

dengan konsep penerjemahan Peter Newmark. Dimana menurutnya, penerjemahan metafora harus dilakukan dengan mengidentifikasi jenis metafora yang akan diterjemahkan, dan menentukan prosedur penerjemahan terlebih dahulu. Jenis metafora tersebut meliputi: metafora mati (*dead*), metafora klise (*cliché*), metafora stok (*stock*), metafora baru-baru ini (*recent*), dan metafora asli (*original*).

penerjemahan yang tidak berpanjang-panjang, tidak berputar-putar tetapi menggunakan kata-kata yang sesuai yang tepat untuk makna yang dimaksud oleh teks sumber. Penerjemahan semantis ditulis berdasarkan kemampuan linguistik penulisnya sedang penerjemahan komunikatif mengarah kepada kepentingan pengguna terjemahan itu atau pembacanya. Newmark membedakan dua jenis terjemahan, yaitu:

a. Terjemahan Semantik

Terjemahan jenis ini lebih menekankan pada makna dan gaya bahasa asli. Penerjemah berusaha untuk mempertahankan sebanyak mungkin nuansa dan ciri khas bahasa sumber dalam terjemahan.

b. Terjemahan Komunikatif

Terjemahan yang lebih menekankan pada komunikasi yang efektif. Penerjemah berusaha untuk menghasilkan teks yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran, meskipun mungkin harus mengorbankan beberapa aspek gaya bahasa asli. Penerjemahan ini bersifat sosial, berkonsentrasi pada pesan yang ada pada teks sumber.

## G. Metode Penelitian

Secara teknis berikut beberapa hal penting yang akan menunjang penerapan dari kerangka teoritik yang telah penulis uraikan di atas;<sup>29</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan sebagai bagian dari jenis penelitian kualitatif deskriptif (*qualitative descriptive research*). Yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca karya-karya tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan mencatat bagian-bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.<sup>30</sup> Penelitian semacam ini juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana seseorang secara subjektif mempersepsikan dan memberi makna terhadap realitas sosialnya.<sup>31</sup> Selain itu, penelitian ini juga akan didukung dengan data wawancara sebagai bentuk pengembangan data.<sup>32</sup>

### 2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi primer dan sekunder. Data primer meliputi *Mushaf al-Qur`an LDII* karya Muh Amien Rembang dan data wawancara bersama pemilik naskah. Sementara data sekunder dalam hal ini adalah *A Textbook Of Translation* Karya Peter Newmark serta pustaka yang berkaitan dengan LDII, metafora dan penerjemahan al-Qur`an.

<sup>29</sup> Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi..*, 15.

<sup>30</sup> Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know* (Amerika: Princeton University Press, 2008 M), p. 10.

<sup>31</sup> John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2004 M), p. 292.

<sup>32</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan berbagai informasi untuk sampai pada tujuan.<sup>33</sup> Peneliti menggunakan beberapa cara yaitu, Dokumentasi Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam sebuah penelitian ini juga dibutuhkan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil foto dari mushaf al-Qur`an tersebut. Reduksi data melibatkan rangkuman, pemilihan elemen penting, dan focus pada hal-hal yang dianggap penting. data yang telah direduksi akan memberikan Gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ayat-ayat yang direduksi pada juz 30 yang akan direduksi adalah data yang diperoleh dari surat al-Duḥā ayat 1 dan 2, al-Zalzalah ayat 7 dan 8, ‘Abasa ayat 15, al-Fajr ayat 10, dan al-Bayyinah ayat 3. Menemukan ayat-ayat yang mengandung metafora dalam al-qur`an itu harus memahami beberapa langkah yang dapat membantu: 1. Pelajari makna Bahasa asli, 2. Memahami konteks ayat-ayat. 3. Membaca tafsir Tafsir seperti *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Jalalayn*, dan *Tafsir al-Misbah* seringkali membahas metafora dalam ayat-ayat tertentu.

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan metode penulisan yang bersifat deskriptif analitis. Deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan data-data ditulis. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab yang bersangkutan dengan pokok permasalahan sedangkan analitis merupakan bagian untuk menguraikan data yang sudah terkumpul dan tersusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut.

---

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015),51

- a) Mengklasifikasi ayat-ayat metaforis dalam Mushaf al-Qur`an LDII kemudian menelaah unsur-unsur metaforanya.
- b) Meninjau kesepadanan penerjemahan LDII dan KEMENAG
- c) Mengidentifikasi jenis metafora, orientasi dan metode yang digunakan secara deskriptif dengan penyimpulan

## H. Sistematika Pembahasan

Guna menunjukkan adanya alur logis dalam melakukan penulisan dan pembahasan skripsi, maka penulis menyusun kerangka pembahasan ke dalam beberapa bab berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, yang akan berisi definisi terjemah, dinamika penerjemahan al-Qur`an di Indonesia. Dan konsep terjemah Newmark (mencakup sejarah singkat, pokok pemikiran dan teori serta metode yang ditawarkan).

Bab III berisi deskripsi naskah mushaf dan biografi pemilik naskah yang meliputi sejarah naskah, riwayat akademik pemilik.

Bab IV berisi analisis metode dan orientasi penerjemahan al-Qur`an dalam mushaf LDII Muh Amien.

Bab V tidak lain adalah Penutup, yang berisi simpulan dan saran.